***Ringkasan Laporan Penelitian Individu***

**RESPON PUSTAKAWAN AHLI TERHADAP PERPUSTAKAAN BERBASIS KOMUNITAS DILIHAT DARI ASPEK PENGEMBANGAN PROFESI DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI NEGERI DI YOGYAKARTA**



**Peneliti :**

**Nashruddien, S.Sos.I.**

**NIP. 19560624 198203 1 001**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2013

**RESPON PUSTAKAWAN AHLI TERHADAP PERPUSTAKAAN BERBASIS KOMUNITAS DILIHAT DARI**

**ASPEK PENGEMBANGAN PROFESI**

**DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI NEGERI**

**DI YOGYAKARTA**

Oleh: Nashruddien, S.Sos.I.

**A. PENDAHULUAN**

Pada jaman orde baru, struktur kepustakawanan Indonesia (tata aturan, sumberdaya, fasilitas) dibentuk dan dimobilisasi oleh pemerintah. Mobilisasi ini dilakukan besar-besaran, terpusat dan bergaya top-down. Perilaku pustakawan sama dengan perilaku birokrat, dan perpustakaan sama dengan kantor pemerintah. Semua ciri birokrasi pemerintahan Indonesia melekat pada kepustakawanan “plat merah” ini.[[1]](#footnote-2)

Paradoksnya, Negara dan pemerintah pun sebenarnya tak terlalu mengutamakan perkembangan kepustakawanan, selain sebagai kantor pemerintah dengan fungsi-fungsi birokratik. Fenomena perpustakaan sebagai tempat buangan dan sikap pasif yang melanda pegawai-pegawai pemerintah membuat kepustakawanan “pelat merah” ini sekaligus lamban, terbengkalai, dan tidak responsive terhadap masyarakatnya. Persepsi dan citra pustakawan seperti inilah yang kemudian menonjol dalam kepustakawanan Indonesia.[[2]](#footnote-3)

Setelah orde baru tumbang, merebak fenomena kepustakawanan “komunitas”. Ciri yang sempat muncul dari kepustakawanan komunitas” ini adalah keberpihakannya pada bagian dari masyarakat yang dianggap kurang mampu atau mengalami hambatan ke akses pendidikan. Perpustakaan ini digerakkan oleh para “relawan” (reksodiputro,2002) dan dengan demikian menunjukkan ciri-ciri gerakan lembaga swadaya masyarakat (LSM).[[3]](#footnote-4)

Perpustakaan berbasis komunitas mulai muncul akibat rasa tanggung jawab oleh sebagian masyarakat dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia di lingkungan mereka. Perpustakaan didirikan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, khususnya masyarakat dari golongan ekonomi lemah. Selain faktor tersebut, adanya kekecewaan terhadap perpustakaan umum turut memperkuat didirikannya perpustakaan berbasis komunitas. Menurut Harkrisyati Kamil (2003: 3), keberadaan perpustakaan umum di Indonesia, jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, masih mengecewakan. Pelayanan perpustakaan yang tidak maksimal, kurangnya program yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, serta fungsi perpustakaan yang belum maksimal menjadi beberapa faktor yang menyebabkan perpustakaan umum di Indonesia tertinggal jauh dengan negara berkembang lainnya. Keadaan tersebut ditambah oleh keputusan Pemerintah yang memberikan prioritas kepada sektor politik dan ekonomi dibandingkan dengan pengembangan perpustakaan.[[4]](#footnote-5)

Pasca reformasi, kran demokratisasi dan menguatnya civil society mendorong meningkatnya jumlah pertumbuhan perpustakaan komunitas. Bukan sekedar tumbuh, perpustakaan komunitas juga bergerak mengembangkan strategi dalam pengelolaan perpustakaan. Sebagai contoh, di Yogyakarta, tahun 2008 terbentuk forum Biblio. Forum Biblio adalah jaringan perpustakaan alternatif yang ada di Yogyakarta. Forum ini menjadi media komunikasi, ajang berbagi pengalaman, memecahkan persoalan-persoalan perpustakaan alternatif secara bersama dan mengutarakan pemikiran-pemikiran kreatif untuk pengembangan baik bagi pustakawan sendiri maupun perpustakaannya.

Hal ini menunjukkan bagaimana perkembangan perpustakaan komunitas semakin dinamis. Bisa jadi, pengalaman mereka bisa menjadi referensi bagi pengembangan kepustakawanan di ranah lain. Di titik ini, dalam rangka kerja pengembangan profesi, menjadi penting bagi pustakawan akademik untuk melihat sejauh manakah perkembangan perpustakaan komunitas, dan sejauh mana kontribusinya terhadap dinamika ilmu kepustakawanan Indonesia. Langkah awalnya adalah dengan melihat sejauh mana perpustakaan komunitas direspon di lingkungan akademik. Karena di lingkungan tersebutlah bisa dilihat seberapa besar tingkat keberadaan suatu fenomena berpengaruh terhadap masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana satuan hasil respon pustakawan ahli terhadap perkembangan perpustakaan komunitas dilihat dari aspek pengembangan profesi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta?
2. Bagaimana sikap pustakawan ahli terhadap perkembangan perpustakaan komunitas dilihat dari aspek pengembangan profesi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta?

**B. TINJAUAN PUSTAKA**

1. Penelitian Skripsi Suharti, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SUKA Yogyakarta, berjudul Kinerja Pustakawan Ahli Dilihat Dari Aspek Pengembangan Profesi Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, tahun 2010.
2. Penelitian Skripsi Hindun Umiyanti, Studi Korelasi Antara Sikap professional Pustakawan Dengan Kinerja Pustakawan Di UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2005.
3. Penelitian Skripsi Ratri Indah Septiana, Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, berjudul Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman BacaDan Kedai Baca Sanggar Barudak, tahun 2007.

**C. LANDASAN TEORI**

1. **Respon**

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan *(reaction).* Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.[[5]](#footnote-6)

1. **Pustakawan Ahli**

Menurut SK MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan yang selanjutnya disebut pustakawan adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi, dan informasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya. Sedangkan tugas pokok pustakawan tingkat ahli berdasarkan jabatan fungsional pustakawan meliputi pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi, pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi serta pengkajian pengembangan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi .[[6]](#footnote-7)

1. **Perpustakaan Berbasis Komunitas**

Perpustakaan berbasis komunitas didirikan untuk menjadi basis di lingkungan sekitar dan berkembang karena dukungan dari penduduk lokal, bahkan menjadi jaringan perpustakaan regional. Perpustakaan berbasis komunitas merupakan pusat pembelajaran informal yang mempunyai fasilitas yang terbatas dan dikelola oleh sukarelawan yang berasal dari penduduk lokal maupun komunitas tertentu atau seorang manajer.Perpustakan berbasis komunitas dapat berada pada pusat kegiatan masyarakat ataupun berada dibawah naungan suatu organisasi masyarakat. Pada intinya perpustakaan berbasis komunitas sangat berkaitan erat dengan upaya-upaya pengembangan masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat atau komunitas.

Perpustakaan berbasis komunitas yang terdapat di Indonesia berbeda dengan perpustakaan berbasis komunitas yang berada di negara lain. Perpustakaan berbasis komunitas di Indonesia muncul akibat reaksi individu dan lembaga terhadap lambatnya perkembangan perpustakaan umum yang ada di Indonesia (Kamil, 2003: 4).Kuantitas dan kualitas perpustakaan umum yang mengecewakan, kurangnya tenaga ahli, dan faktor rendahnya minat baca menjadi faktor utama lambatnya perkembangan perpustakaan umum di Indonesia. Sejumlah individu, insitusi dan komunitas kemudian berinisiatif untuk mendirikan perpustakaan berbasis komunitas yang bertujuan membuka akses informasi seluas-luasnya kepada masyarakat, meningkatkan minat baca bahkan memperbaiki kualitas hidup melalui membaca.

Perpustakaan yang didirikan oleh komunitas umumnya sangat sederhana. Latar belakang pendiriannya karena inisiatif dan kebutuhan komunitas tersebut.Komunitas tersebut ingin mengembangkan pengetahuan anggotanya dengan mendirikan perpustakaan.Pada perkembangannya akses perpustakaan kemudian terbuka untuk umum.Pada umumnya koleksi yang terdapat pada perpustakaan berasal dari sumbangan warga sekitar, lembaga institusi maupun dari anggota komunitas itu sendiri.

1. **Pengembangan Profesi**

Menurut SK menpan No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan peraturan kepala perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (2008), bahwa kegiatan pengembangan profesi meliputi membuat karya tulis ilmiah, menyusun pedoman/petunjuk teknis, menerjemahkan/menyadur buku, melakukan tugas sebagai ketua kelompok/koordinator atau memimpin unit perpustakaan,menyusun kumpulan tulisan (bunga rampai), dan memberi konsultasi kepustakawanan yang bersifat konsep.[[7]](#footnote-8)

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah karya pustakawan ahli PTN di Yogyakarta berupa karya tulis/karya ilmiah, karya terjemahan/saduran buku dan bahan-bahan lain, penyusunan kumpulan tulisan tentang perpustakaan komunitas yang telah dipublikasikan.

1. **Sikap**

Sikap merupakan bagian penting dari psikologi sosial. Ketika kita berada dalam lingkungan sosial tertentu atau kita terlibat dalam interaksi sosial, pasti kita akan bereaksi dengan rasa senang atau tidak, sesuai pandangan yang mewarnai perasaan kita, yang pada akhirnya akan menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap suatu objek. Pandangan yang mewarnai perasaan kita dipengaruhi oleh ingatan kita akan masa lalu, apa yang kita ketahui, kesan kita terhadap objek, situasi di saat sekarang dan harapan kita di masa depan. Semakin kompleks situasi, semakin banyak pula yang yang menjadi pertimbangan dalam bertindak.

Manusia berhubungan dengan manusia lain dalam masyarakat dengan cirri-ciri sikap yang kompleks, yaitu sebagai berikut:

1. Elemen atau komponen kognitif

Pustakawan itu percaya terhadap kebenaran suatu objek. Sekali kepercayaan itu terbentuk, menjadi dasar pengetahuan pustakawan mengenai apa yang diharapkan dari obyek tertentu. Kepercayaan dapat terus berkembang, dimana terbentuk karena adanya pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain, dan kebutuhan emosional emosional pustakawan. Kepercayaan tidak selamanya akurat. Jika sikap pustakawan didasarkan pada stereo type komponen kognitif, biasanya sangat sulit mengalami perubahan.

1. Elemen atau komponen afektif

Menyangkut masalah emosiaonal subyektif seorang pustakawan terhadap suatu obyek sikap.Secara umum elemen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu objek.Dipengaruhi oleh kepercayaan yang benar dan berlaku bagi obyek tersebut, sehingga bisa menimbulkan perasaan suka atau tidak.

1. Elemen atau komponen perilaku atau konatif

Dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seorang pustakawan berkaitan dengan objek sikap yang dimilikinya.Kaitan ini didasarkan pada asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku pustakawan. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap pustakawan, karena itu logika untuk mengharapkan bahwa sikap akan tercermin dalam bentuk tendensi perilakunya terhadap suatu objek.

Ketiga komponen sikap terdapat perbedaan keadaan kompleksitasnya. Jika salah satu dari ketiga komponen struktur sikap tidak konsisten, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap. Sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperan sebagai perantara antara respon dan objek yang bersangkutan.

**D. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat interpretivisme dan konstruktivisme. Kajian penelitian adalah respon pustakawan terhadap perpustakaan komunitas dilihat dari aspek pengembangan profesi sesuai SK MENPAN No.132/2002 terutama satuan hasil penulisan dalam membuat karya tulis/karya ilmiah bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi, menerjemahkan/menyadur buku dan bahan-bahan lain di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi, dan menyusun kumpulan tulisan untuk dipublikasikan. Kemudian bagi pustakawan yang menulis tentang perpustakaan komunitas dalam rangka pengembangan profesi untuk diketahui sikapnya terhadap perkembangan perpustakaan komunitas.Batas kajian penelitian dimulai tahun 1998 hingga sekarang.Lokasi penelitian di lingkungan perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta. Waktu penelitian akan dilakukan selama dua bulan, dari tanggal 4 september – 30 November 2013.

Subjek penelitian adalah seluruh pustakawan ahli yang menjadi informan penelitian.Yaitu pustakawan PNS pustakawan tingkat ahli dengan sebaran penempatan kerja di lingkungan perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta (UGM, UNY, UIN SUKA, ISI).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dan wawancara, sehingga disebut penelitian kualitatif. Pertama dilakukan identifikasi awal, artinya untuk menggali secara detail kondisi yang akan diteliti. Kemudian perencanaan, artinya untuk menyusun rancangan penelitian yang terkait dengan pendekatan, metode, media, dsb.

Analisis data dilakukan ketika semua data terkumpul, baik itu hasil wawancara dan observasi maupun berbagai teori serta referensi dan dokumentasi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun data.
2. Mereduksi data, data yang sudah terhimpun kemudian dipelajari. Data yang masih mentah harus direduksi dan disusun secara sistematis agar mudah dianalisis. Setelah direduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian dan memudahkan peneliti mencari kembali data yang diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih sehingga didapat data-data yang spesifik, penting, dan terarah.
3. Mengklasifikasi data, data yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan kepentingan tujuan penelitian.
4. Menelaah data, peneliti mengolah semua data yang terkumpul dari dokumen-dokumen, referensi, dah hasil wawancara kemudian dianalisis.

**E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Menurut SK MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan, yang selanjutnya disebut pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan kepustakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi, dan informasi instansi pemerintah dan atau unit tertentu lainnya. Sedangkan tugas pokok pustakawan tingkat ahli berdasarkan jabatan fungsional pustakawan meliputi pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi, pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi serta pengkajian pengembangan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi .[[8]](#footnote-9)

Menurut SK menpan No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 dan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya (2008), bahwa kegiatan pengembangan profesi meliputi membuat karya tulis ilmiah, menyusun pedoman/petunjuk teknis, menerjemahkan/menyadur buku, melakukan tugas sebagai ketua kelompok/koordinator atau memimpin unit perpustakaan,menyusun kumpulan tulisan (bunga rampai), dan memberi konsultasi kepustakawanan yang bersifat konsep.[[9]](#footnote-10)

Dari data yang diperoleh peneliti, jumlah pustakawan ahli yang berada di bawah institusi Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta sebagai berikut :

1. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada mempunyai 37 tenaga pustakawan ahli kepustakawanan.
2. Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta mempunyai 12 tenaga pustakawan ahli.
3. Perpustakaan Institut Seni Yogyakarta mempunyai kurang dari 10 tenaga pustakawan ahli (pada saat penelitian dilakukan sedang ada perbaikan database).
4. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mempunyai 22 tenaga ahli kepustakawanan.

Dari hasil penelitian hanya ditemukan 1 orang pustakawan ahli yang merespon perkembangan perpustakaan komunitas. Pustakawan ahli yang merespon perkembangan perpustakaan komunitas bernama Lilik Kurniawati Uswah dari perpustakaan UGM. Lilik Kurniawati Uswah menulis karya tulis ilmiah berjudul 'BIBLIO' Forum Perpustakaan Alternatif: Representasi Pergerakan Rakyat di Yogyakarta.

Dari karya tulis Lilik Uswah dapat dibaca bagaimana respon dan sikapnya terhadap perpustakaan komunitas di Yogyakarta. Menurutnya, walaupun dikelola oleh orang yang tidak berpendidikan perpustakaan secara khusus, namun dalam prakteknya perpustakaan komunitas dapat menyajikan perpustakaan dengan cara yang enak diterima masyarakat. Sementara perpustakaan yang dikelola orang berpendidikan khusus perpustakaan, termasuk perpustakaan perguruan tinggi tingkat kunjungannya tidak maksimal. Mungkin sebabnya, mereka lebih kritis dan inovatif dibanding dengan pustakawan yang lain. Sempat ada rasa khawatir bersaing dengan merebaknya perpustakaan komunitas karena mereka mampu menampilkan program yang berbeda. Tapi dalam perkembangannya Justru mereka adalah rekan yang bisa dirangkul untuk bekerjasama. Sebagai pustakawan ahli, Lilik Uswah memperoleh pengalaman yang menantang ketika bekerjasama dengan para pustakawan perpustakaan komunitas. Jika ingin berkembang kapasitasnya, bagaimanapun, Pustakawan Ahli harus mampu beradaptasi dengan fenomena yang sedang terjadi di luar. Saat ini dengan maraknya pertumbuhan perpustakaan komunitas di Yogyakarta, banyak sarjana ilmu perpustakaan yang bekerja di perpustakaan komunitas dan taman bacaan.

Meski sudah berkiprah pada bidang peningkatan ilmu pengetahuan dan wawasan masyarakat, para pustakawan perpustakaan komunitas belum dianggap layak bergabung sebagai anggota Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) yang umumnya dipenuhi oleh pustakawan lembaga pemerintah yang notabene Pegawai Negeri Sipil (misalnya, pustakawan perpustakaan umum, perpustakaan daerah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan sekolah).

Pustakawan di lembaga-lembaga non pemerintah jarang memiliki kesempatan untuk membicarakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan profesi mereka. Rupanya, ajang berbagi pengalaman, memecahkan persoalan bersama, mengutarakan pemikiran-pemikiran sangat penting dan dibutuhkan oleh para pengelola perpustakaan komunitas untuk menunjukkan keahlian dan pengembangan kapasitas.

Walaupun ada beberapa perpustakaan komunitas yang memiliki keunggulan, seperti IVAA dan Iboekoe, namun ternyata masih banyak perpustakaan komunitas yang memiliki persoalan pada umumnya, seperti TBM. Persoalan identifikasi kebutuhan dan sistem pengelolaan perpustakaan merupakan isu yang penting. Banyak perpustakaan komunitas belum menemukan sistem pengelolaan yang tepat dan benar-benar bisa mengidentifikasikan kebutuhan perpustakaannya. Padahal identifikasi awal kebutuhan dan system pengelolaan perpustakaan merupakan hal yang paling penting dalam penyelenggaraan perpustakaan karena erat kaitannya dengan prediksi kebutuhan perpustakaan di masa yang akan datang. Selain itu, identifikasi kebutuhan perpustakaan dan sistem pengelolaan perpustakaan akan menjadi materi penting dalam panduan *(guideline)* kegiatan-kegiatan perpustakaan selanjutnya. Selain itu, banyak perpustakaan komunitas yang memiliki anggapan bahwa sistem pengelolaan perpustakaan identik dengan penggunaan teknologi mutakhir sistem informasi.

Persoalan penggalangan dukungan publik dan pengelolaan dana adalah isu yang tidak kalah penting. Tak bisa dipungkiri, dana operasional merupakan persoalan yang penting meski bukan yang terpenting. Kebanyakan perpustakaan komunitas tidak memiliki dana tetap dalam pengelolaan perpustakaan sehingga mereka harus memutar otak untuk tetap *survive*. Berbagai cara dicoba dilakukan untuk menggalang dana mulai dari melakukan kerjasama dengan perpustakaan/lembaga lain, usaha mandiri sampai membuat program yang dapat ‘dijual’ kepada pihak donator.

Di luar beberapa tantangan yang dipaparkan di atas, perpustakaan komunitas menunjukkan geliatnya yang khas jika dibandingkan dengan perpustakaan milik pemerintah atau perguruan tinggi. Keluar dari ranah formal, perpustakaan komunitas memiliki kebebasan dalam bereksplorasi dari pengelolaan, seperti kegiatan-kegiatan yang mendukung performa perpustakaan, tata ruang, koleksi, dan sistem lainnya. Keunggulan ini dapat dilihat dari dua perpustakaan komunitas yang telah diteliti, yakni IVAA dan Iboekoe.

Di IVAA perpustakaan dapat berintegrasi dengan kegiatan lain, terutama di ranah kesenian. Di ranah itulah IVAA dianggap sebagai perpustakaan yang spesifik dan konsisten dalam mengikuti dan mengarsipkan dokumentasi-dokumentasi *visual* *art*. Program-program diciptakan lebih inovatif dan kreatif, baik seputar dunia penelitian, tulis-menulis, maupun *visual art*  itu sendiri. Disamping itu, Iboekoe juga hadir hampir sama inovatifnya dengan IVAA. Keberadaan Radio Buku menjadi lebih menarik karena mengalami *cross media* yang pada dasarnya memperkaya masing-masing media. Radio dapat menyampaikan review-review buku, bedah buku, diskusi buku, yang dalam prosesnya mampu meningkatkan performa buku dalam perpustakaan Iboekoe itu sendiri.

Media internet, media *newsletter*, media ruang publik (diskusi, seminar), film, dan penerbitan hasil penelitian yang dilakukan oleh perpustakaan menunjukkan persilangan media yang pada akhirnya tidak hanya memberikan kompilasi koleksi selain buku, tetapi juga menghidupkan buku yang tertata rapi diantara rak-rak. Buku-buku diupayakan menjadi lebih menarik tidak hanya sebagai sumber data atau referensi, tetapi sebagai titik awal perkembangan media. Perpustakaan komunitas ini memiliki filosofi yang kuat untuk mengembangkan keberadaan buku. Oleh karena itu, IVAA dan Iboekoe menjadi menarik untuk ditelaah lebih lanjut sebagai fenomena yang berbeda dari berbagai perpustakaan formal.

Di sisi lain, keberadaan IVAA dan Iboekoe cukup berbeda dengan keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di tengah masyarakat. Seperti yang diungkapkan pada bagian sebelumnya, bahwa TBM tampaknya mengalami kesulitan bila dibandingkan dengan dua perpustakaan sebelumnya. Pembentukan TBM dapat dikatakan lebih organik berdasarkan kebutuhan masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung, berbeda dengan IVAA dan Iboekoe yang pembentukannya diawali dengan perencanaan strategis yang matang. TBM juga tidak memiliki konsentrasi khusus, termasuk kepengurusan yang sangat fleksibel dan penggalangan dana demi perkembangan perpustakaan biasanya diambil dari masyarakat sendiri. Melihat fenomena ini, peneliti lebih memilih untuk menyebutnya sebagai “perbedaan karakter perpustakaan komunitas”, daripada menyebutkan TBM lebih tertinggal dari dua perpustakaan lainnya. Perbedaan inilah yang melahirkan peran yang agak berbeda diantara perpustakaan komunitas

Dari pemaparan di atas, peneliti dapat menunjukkan berbagai peran perpustakaan komunitas. Peran yang paling tampak adalah tentang keberadaannya di tengah masyarakat yang relatif sama di antara perpustakaan komunitas. Perpustakaan komunitas menjadi media pembelajaran masyarakat sekitar, karena biasanya perpustakaan komunitas didirikan dekat dengan rumah-rumah warga dan dengan keanggotaan yang lebih mudah untuk seluruh kalangan umur, dan latarbelakang yang bermacam-macam. Hal ini juga menunjukkan bahwa perpustakaan komunitas mengunggulkan perannya dalam bermasyarakat.

Di lain pihak, peran perpustakaan komunitas jika diletakkan pada ranah peustakawan menunjukkan lahan hijau kajian. Perpustakaan komunitas dapat dianggap sebagai fenomena unik dan sebagai bahan perbandingan terhadap fenomena perpustakaan formal. Dengan hanya ditemukannya satu karya ilmiah pustakawan ahli di Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta yang menyoroti tentang geliat perpustakaan komunitas, menunjukkan sedikitnya perhatian terhadap keberlangsungan perpustakaan komunitas dan sedikitnya evaluasi di luar ranah formal. Penelitian terhadap perpustakaan komunitas bisa menjadi cukup menguntungkan sebagai perkembangan perpustakaan formal, maupun dalam konteks perpustakaan Republik Indonesia secara keseluruhan.

Dalam studi kepustakaan, perpustakaan komunitas menunjukkan keberadaannya penting untuk ditelaah lebih lanjut, salah satunya dalam program magang atau dalam bentuk pengabdian. Dalam hal ini, terdapat dua jenis program yang sebenarnya dapat diterapkan pada dua perpustakaan komunitas yang berbeda karakter, seperti yang telah dikelompokkan dalam pemaparan sebalumnya. IVAA dan Iboekoe menjadi satu kelompok perpustakaan komunitas yang memiliki kematangan, baik dari segi pengelolaan dan inovasi. Kelompok ini menjadi cocok untuk diterapkan sebagai program magang bagi para mahasiswa studi kepustakaan di Perguruan Tinggi, karena banyak yang dapat dipelajari sebagai masukan bagi perpustakaan formal. Di sisi lainnya, TBM menjadi fenomena perpustakaan komunitas yang tepat jika diterapkan program pengabdian masyarakat di dalamnya. Hal ini dilihat dari keberadaan TBM yang memang membutuhkan berbagai suntikan dukungan, baik dari segi material maupun non material demi keberlangsungan. TBM dengan dukungan dari pihak institusi akademik akan lebih hidup dalam mayarakatnya, misalnya dalam program KKN yang dapat memajukan masyarakat sekitar secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lilik Uswah sebagai respon pustakawan ahli menilai fenomena perpustakaan komunitas, ia menyepakati analisis peneliti tentang perlunya diadakan telaah lebih dalam tentang geliat perpustakaan komunitas. Ia mengakui inovasi, kreatifitas, dan kritisnya perpustakaan komunitas terutama dalam mengembangkan minat baca masyarakat. Penelitian lebih lanjut, magang, pengabdian yang lebih menyoroti perpustakaan komunitas akan melahirkan adaptasi yang positif bagi perkembangan perpustakaan formal. Menurutnya, sudah saatnya perpustakaan formal beradaptasi dengan perkembangan di luar.

**F. KESIMPULAN**

Kenyataan yang ditemukan dalam penelitian bahwa dari beberapa pustakawan ahli di perguruan tinggi di Yogyakarta, hanya terdapat 1 orang yang merespon perkembangan perpustakaan komunitas melalui karya tulis. Kenyataan tersebut dipengaruhi dari intern dan ekstern pustakawan ahli. Pengaruh ekstern yaitu, pengaruh dari lembaga yang menaungi, pengaruh kultural, pengaruh ekonomi, dan sosial politik. Sedangkan pengaruh intern yaitu tingkat emosional pustakawan

Pihak yang merespon perkembangan perpustakaan komunitas tersebut bersikap bahwa walaupun dikelola oleh orang yang tidak berpendidikan perpustakaan secara khusus, namun dalam prakteknya perpustakaan komunitas dapat menyajikan perpustakaan dengan cara yang enak diterima masyarakat. Hal ini disebabkan Pustakawan perpustakaan komunitas lebih kritis dan inovativ sehingga mampu menampilkan program yang berbeda. Merebaknya perpustakaan komunitas menuntut respon positif dari Pustakawan Ahli. Menjamurnya perpustakaan komunitas tidak perlu dikhawatirkan akan menenggelamkan eksistensi Pustakawan Ahli. Mereka justru adalah rekan pustakawan yang bisa dirangkul untuk bekerjasama.

Walaupun ada beberapa perpustakaan komunitas yang memiliki keunggulan namun ternyata masih banyak perpustakaan komunitas yang memiliki persoalan, umumnya TBM. Persoalan identifikasi kebutuhan dan sistem pengelolaan perpustakaan merupakan isu yang penting. Banyak perpustakaan komunitas belum menemukan sistem pengelolaan yang tepat dan benar-benar bisa mengidentifikasikan kebutuhan perpustakaannya. Padahal identifikasi awal kebutuhan dan system pengelolaan perpustakaan merupakan hal yang paling penting dalam penyelenggaraan perpustakaan karena erat kaitannya dengan prediksi kebutuhan perpustakaan di masa yang akan datang. Selain itu, identifikasi kebutuhan perpustakaan dan sistem pengelolaan perpustakaan akan menjadi materi penting dalam panduan *(guideline)* kegiatan-kegiatan perpustakaan selanjutnya. Selain itu, banyak perpustakaan komunitas yang memiliki anggapan bahwa sistem pengelolaan perpustakaan identik dengan penggunaan teknologi mutakhir sistem informasi.

Persoalan penggalangan dukungan publik dan pengelolaan dana adalah isu yang tidak kalah penting. Tak bisa dipungkiri, dana operasional merupakan persoalan yang penting meski bukan yang terpenting. Kebanyakan perpustakaan komunitas tidak memiliki dana tetap dalam pengelolaan perpustakaan sehingga mereka harus memutar otak untuk tetap survive. Berbagai cara dicoba dilakukan untuk menggalang dana mulai dari melakukan kerjasama dengan perpustakaan/lembaga lain, usaha mandiri sampai membuat program yang dapat ‘dijual’ kepada pihak donatur.

Dengan merenaknya perpustakaan komunitas, bagaimanapun, Pustakawan ahli harus mampu beradaptasi dengan fenomena yang terus bergerak di luar agar terus berkembang.

**G. Kontribusi**

Pustakawan ahli dapat memperoleh pengetahuan tentang perkembangan perpustakaan komunitas. Dari pengetahuan tersebut, maka pustakawan ahli mampu merespon dan bersikap dalam mengidentifikasi dan mengelola kebutuhan dalam mengembangkan program kepustakaan. Karena perkembangan perpustakaan komunitas semakin dinamis diharapkan Pustakawan Ahli dapat berinovasi dari pengetahuan tentang perkembangan perpustakaan komunitas tersebut. Dari hasil penelitian ini muncul beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai bahan pengembangan profesi pustakawan ahli perguruan tinggi. Berikut diantaranya :

* 1. Perlunya diadakan Pembinaan Perpustakaan Masyarakat/Taman Bacaan Masyarakat melalui Diklat Pengelola Perpustakaan Masyarakat/Taman Bacaan Masyarakat, Pembinaan dan pendampingan Perpustakaan Masyarakat/Taman Bacaan Masyarakat, Bimbingan Teknis Perpustakaan Masyarakat/Taman Bacaan Masyaraka, Pendampingan Forum Taman Bacaan Masyarakat Kota Yogyakarta.
  2. Perlunya diadakan program KKN Tematik Pengembangan Perpustakaan Komunitas untuk Mahasiswa bekerjasama dengan TBM yang ada di Yogyakarta.
  3. Perlunya diadakan kerjasama dengan Perpustakaan Komunitas yang mempunyai keunggulan (misalnya IVAA dan Iboekoe) untuk Magang Mahasiswa Jurusan Perpustakaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alex Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia

Heri Jauhari, 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi.* Bandung : CV. Pustaka Setia.

Putu Laxman Pandit Phd, 2008.*Kepustakawanan Indonesia, Dari mana, Ke mana?* Dalam buku Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan Dan Kemasyarakatan.Semarang : Unika Soegijapranata.

Suharti, 2010.*Kinerja Pustakawan Ahli Dilihat Dari Aspek Pengembangan Profesi Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hindun Umiyanti, 2005. *Studi Korelasi Antara Sikap professional Pustakawan Dengan Kinerja Pustakawan Di UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Penelitian Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lilik Kurniawati Uswah. 2013. *'BIBLIO' Forum Perpustakaan Alternatif: Representasi Pergerakan Rakyat di Yogyakarta.*

Ratri Indah Septiana, 2007*, Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas:*

*Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca Dan Kedai Baca Sanggar Barudak.* Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J.2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

1. Ibid; hal. 15 [↑](#footnote-ref-2)
2. Putu Laxman Pendit, “Kepustakawanan Indonesia, Dari mana, Ke mana?” hal 16-17. [↑](#footnote-ref-3)
3. Putu Laxman Pendit, “Kepustakawanan Indonesia, Dari mana, Ke mana?” hal.17 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ratri Indah Septiana, *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca Dan Kedai Baca Sanggar Barudak (*Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2007) [↑](#footnote-ref-5)
5. Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia,2003) [↑](#footnote-ref-6)
6. Suharti, *Kinerja Pustakawan Ahli Dilihat Dari Aspek Pengembangan Profesi Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* (Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SUKA Yogyakarta, 2010) hal.18 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid; hal. 18-19 [↑](#footnote-ref-8)
8. Suharti, *Kinerja Pustakawan Ahli Dilihat Dari Aspek Pengembangan Profesi Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* (Penelitian Skripsi Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN SUKA Yogyakarta, 2010) hal.18 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid; hal. 18-19 [↑](#footnote-ref-10)